

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan perundang-undangan perapotekan di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan. Dimulai dengan berlakunya Peraturan Pemerintah (PP) No. 26 tahun 1965 tentang pengelolaan dan perizinan Apotek, kemudian disempurnakan dalam Peraturan Pemerintah No.25 tahun 1980, beserta petunjuk pelaksanaannya dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.26. tahun 1981 dan Surat Keputusan Menteri Kesehatan No.178 tentang ketentuan dan tata cara pengelolaan apotek. Peraturan yang terakhir berlaku sampai sekarang adalah Keputusan Menteri Kesehatan No.1332/Menkes/SK/X/2002 yang memberikan beberapa keleluasaan kepada apotek untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Apotek adalah salah satu tempat tertentu, tempat dilakukannya pekerjaan kefarmasian dan penyaluran sediaan farmasi dan perbekalan farmasi kepada masyarakat. (Bogadenta,2012).

Apotek X merupakan salah satu apotek swasta yang berada di daerah Limboto yang berfungsi memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar yang berhubungan dengan pelayanan resep, penjualan obat-obat non resep, alat kesehatan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kesehatan, termasuk pemberian informasi tentang obat-obatan pada masyarakat yang masih kurang paham tentang obat-obatan yang beredar di pasaran.

Sehat menjadi sebuah kebutuhan. Kesehatan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, hal inilah yang membuat kehadiran obat yang berfungsi sebagai

penyembuh penyakit, pencegahan penyakit, dan sebagainya menjadi sangat penting, mengingat khasiat yang berasal dari obat itu sendiri memanglah sangat dibutuhkan manusia dewasa ini. Obat yang beredar terdiri dari berbagai macam jenis, dan untuk tujuan pengobatan yang berbeda-beda pula, diantaranya Antipiretik, antihistamin, antikanker, analgesik, antibiotik, dan masih banyak lagi.

Pada kenyataannya, masyarakat masih belum terlalu paham dengan obat-obat yang beredar dipasaran, sehingga menyebabkan masih adanya penggunaan obat yang kurang rasional yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan penggunaan obat yang kurang rasional adalah penggunaan obat yang tidak sesuai dengan indikasi, penggunaan obat yang tidak sesuai dosis, atau tata cara pemberian dan penggunaan obat yang tidak jelas.

Menurut hasil pengamatan sementara peneliti yang dilakukan di beberapa apotek, tingkat pengetahuan masyarakat tentang indikasi dari obat CTM (Chlorpeniramin maleat) masih kurang, masyarakat belum terlalu paham dengan indikasi obat CTM, yaitu sebagai antihistamin atau anti alergi.

Yang dimaksud dengan istilah “alergi” ialah keadaan reaksi organisme yang berubah terhadap senyawa tertentu (alergen), yaitu organisme bereaksi lain terhadap bahan ini dibandingkan sebelumnya. Pada prinsipnya, ini dapat berupa suatu kereaktifan yang diperkuat (hiperergi), diperlemah (hiporergi) atau tak ada (anergi). Walaupun demikian, dalam pemakaian bahasa sehari-hari sekarang alergi hanya digunakan dalam arti hiperergi. (Mutschler, 1991)

Penggunaan obat CTM yang berlaku dimasyarakat masih kurang tepat, karena beberapa masyarakat hanya memahami bahwa indikasi dari CTM adalah sebagai obat yang membantu pasien untuk tidur, padahal pada kenyataannya obat CTM adalah salah satu golongan antihistamin yang mempunyai efek samping yaitu dapat menyebabkan rasa kantuk dan memiliki efek samping yang lain yaitu gangguan saluran cerna, efek antimuskarinik, hipotensi, kelemahan otot, tinnitus, euphoria, nyeri kepala, stimulasi SSP, kelainan darah.berdasarkan efek samping dari CTM masyarakat membutuhkan informasi yang lengkap tentang antihistamin itu sendiri. Diharapkan informasi tersebut dapat meminimalisir penggunaan obat yang salah dan memberikan pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang indikasi obat CTM yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan obat CTM di Apotek X Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, dapat ditarik suatu permasalahan yaitu : “Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan masyarakat Tentang penggunaan Obat CTM di Apotek X, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat CTM di Apotek X, Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengetahuan pasien tentang penggunaan obat CTM di Apotek X Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Dari penelitian ini, peneliti memperoleh banyak informasi untuk memperluas pengetahuan dan menerapkan salah satu cabang pengetahuan dibidang farmasi
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi Apotek X Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo dalam upaya memberikan informasi tentang penggunaan obat CTM kepada masyarakat.